

BAB II

ACUAN TEORI

2.1. Pengendalian Intern

Untuk memahami penggunaan sistem pengendalian internal dalam pengamanan kas, diperlukan pemahaman tentang konsep dasar pengendalian internal. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibahas tentang sistem pengendalian internal, tujuan pengendalian internal, unsur-unsur pengendalian internal, dan komponen pengendalian internal.

Sistem pengendalian internal mencakup berbagai kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian kepada manajemen bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai.

Pengendalian internal adalah sistem dan prosedur yang digunakan oleh perusahaan untuk menjaga keamanan aset-asetnya dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan yang berlaku. Konsep ini juga mencakup proses di mana data dari satu bagian perusahaan secara otomatis diperiksa oleh bagian lainnya.

Dalam teori akuntansi, pengendalian internal merupakan suatu proses yang melibatkan penggunaan sumber daya manusia dan teknologi informasi yang dirancang untuk membantu organisasi atau perusahaan mencapai tujuan mereka. Pengendalian internal ini merupakan metode untuk mengawasi,

mengarahkan, dan mengukur sumber daya manusia dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Menurut Handayanto, Mukoffi, Risnanigsih, & As'adi (2025), sistem pengendalian internal, audit internal, serta penerapan good corporate governance memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2016: 163), sistem pengendalian internal adalah sistem yang mencakup struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk melindungi kekayaan organisasi, memeriksa ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan memastikan kebijakan manajemen dijalankan.

Menurut Mulyadi (2016:4), sistem merupakan jaringan prosedur yang disusun secara terpadu untuk menjalankan kegiatan utama perusahaan. Sementara itu, Romney dan Steinbart (2014:3) menyatakan bahwa sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu.(Manengkey, 2014)

Definisi ini menekankan pada tujuan yang ingin dicapai, bukan pada elemen-elemen yang membentuk sistem tersebut. Oleh karena itu, definisi ini berlaku untuk perusahaan yang mengelola informasi secara manual, menggunakan mesin pembukuan, atau dengan komputer.

2.1.1. Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Unsur-unsur Pengendalian Internal menurut Mulyadi (2017:130) terdiri dari empat elemen, yaitu:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab dan wewenang secara tegas.

Struktur organisasi ini berfungsi sebagai kerangka untuk membagi tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk menjalankan kegiatan utama perusahaan.

2. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan.

Dalam suatu organisasi, setiap transaksi hanya boleh terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki kewenangan untuk menyetujui transaksi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi pelaksanaan setiap transaksi.

3. Praktik yang sehat.

Pembagian tanggung jawab fungsional serta sistem otorisasi dan prosedur pencatatan yang telah diterapkan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya cara-cara yang menjamin pelaksanaan praktik yang sehat.

4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Kualitas karyawan merupakan elemen yang sangat penting dalam sistem pengendalian internal. Jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, unsur pengendalian lainnya dapat diminimalkan dan perusahaan tetap mampu menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan.

2.1.2. Komponen-komponen Pengendalian Internal menurut Mahmudi (2016:21) meliputi:

1. Lingkungan Pengendalian.

Lingkungan pengendalian mencakup standar, proses, dan struktur yang menjadi dasar pelaksanaan pengendalian internal dalam organisasi secara keseluruhan. Lingkungan ini tercermin dari sikap dan tindakan dewan komisaris dan manajemen puncak mengenai pentingnya pengendalian internal serta standar perilaku yang diharapkan.

2. Penilaian Risiko.

Penilaian risiko adalah proses dinamis dan berulang untuk mengidentifikasi dan menilai risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Risiko yang teridentifikasi kemudian dibandingkan dengan tingkat toleransi risiko yang telah ditetapkan.

3. Aktivitas Pengendalian.

Aktivitas pengendalian mencakup tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur, seperti prosedur operasi standar (SOP) untuk memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan guna meminimalkan risiko terhadap pencapaian tujuan.

4. Informasi dan Komunikasi.

Organisasi memerlukan informasi untuk menjalankan tanggung jawab pengendalian internal yang mendukung pencapaian tujuan. Manajemen harus mengumpulkan, menghasilkan, dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas, baik dari sumber internal maupun eksternal, untuk mendukung fungsi komponen pengendalian internal lainnya. Komunikasi adalah proses berkelanjutan untuk memperoleh, membagikan, dan menyediakan informasi. Komunikasi internal harus memungkinkan penyebaran informasi dalam organisasi, baik dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, maupun lintas fungsi.

5. Pemantauan.

Pemantauan adalah proses yang dilakukan untuk menilai efektivitas pengendalian internal secara terus-menerus. Manajemen harus memastikan bahwa semua komponen pengendalian internal berfungsi dengan baik melalui pemantauan yang berkelanjutan dan evaluasi berkala terhadap proses dan aktivitas yang ada.

2.2. Metode Pencatatan persediaan

Dalam Neraca dan nilai beban persediaan dalam Laporan Operasional ditentukan oleh cara pencatatan persediaan yang digunakan. Metode pencatatan yang umum digunakan adalah metode Perpetual atau metode Periodik.

a. Metode Perpetual

Metode perpetual merupakan sistem yang digunakan untuk mencatat stok persediaan barang berdasarkan aliran masuk dan keluar barang. Secara luas, proses pencatatan ini dikenal juga sebagai sistem pembukuan, di mana setiap barang yang masuk dan keluar dicatat dalam buku untuk mempermudah penghitungan stok.

Mulyadi (2016:465) menjelaskan bahwa dalam metode mutasi persediaan, setiap perubahan stok dicatat dalam kartu persediaan.

Metode pencatatan persediaan perpetual adalah ketika aliran masuk dan keluar persediaan dicatat secara terperinci. Dalam metode ini, setiap jenis persediaan memiliki kartu stok yang mencatat dengan detail keluar masuknya barang di gudang beserta harganya.

Dengan sistem pencatatan perpetual, harga pokok dari barang yang dijual ditentukan setiap kali penjualan terjadi. Jurnal dalam mencatat transaksi pembelian persediaan barang dagang :

Persediaan Barang Dagang Rp xxx

Utang usaha/kas Rp xxx

Untuk mencatat penjualan ada 2 ayat jurnal yang perlu dibuat sekaligus oleh penjual pada saat melakukan transaksi penjualan yaitu:

1. apabila penjualan barang dagangan dilakukan secara tunai)

Kas Rp xxx

Penjualan Rp xxx

2. apabila penjualan barang dagangan dilakukan secara kredit

Piutang Usaha Rp xxx

Penjualan Rp xxx

Harga Pokok Penjualan Rp xxx

Persediaan Barang Dagangan Rp xxx

Menurut SAK EMKM Tahun 2018, jika entitas memilih menggunakan metode perpetual untuk pencatatan persediaan, terdapat beberapa ketentuan terkait yang perlu diperhatikan:

1. Pencatatan Persediaan secara Berkelanjutan:

Persediaan dicatat dan diperbarui secara berkelanjutan setiap kali terjadi transaksi pembelian dan penjualan barang. Setiap perubahan dalam persediaan, baik penambahan (pembelian) maupun pengurangan (penjualan), langsung dicatat dalam akun persediaan. Dengan pencatatan ini, saldo persediaan selalu mencerminkan jumlah dan nilai barang yang tersedia saat ini.

2. Pengakuan Harga Pokok Penjualan (HPP):

Dalam metode perpetual, harga pokok penjualan (HPP) diakui dan dicatat setiap kali terjadi penjualan. Ketika barang terjual, nilai persediaan yang berkurang dicatat di akun HPP, sehingga HPP diperbarui secara real-time sesuai dengan setiap penjualan.

3. Detail dan Akurasi Data Persediaan:

Metode perpetual membutuhkan pencatatan yang lebih rinci dan akurat untuk mencerminkan perubahan persediaan secara langsung. Karena persediaan dicatat secara terus-menerus, sistem pencatatan yang lebih baik biasanya diperlukan, seperti penggunaan perangkat lunak atau sistem pencatatan elektronik, untuk memantau persediaan dengan akurat.

4. Informasi yang Lebih Real-Time:

Metode ini memungkinkan entitas untuk memiliki informasi persediaan yang real-time, sehingga memudahkan dalam pengelolaan dan pengendalian stok. Informasi ini juga membantu dalam pengambilan keputusan bisnis, seperti kapan harus melakukan pembelian kembali atau mengelola jumlah stok secara optimal. SAK EMKM membolehkan penggunaan metode perpetual bagi entitas yang mampu menerapkan sistem pencatatan ini.

b. Metode Periodik

Metode periodik adalah pendekatan yang menentukan jumlah persediaan pada akhir periode akuntansi, umumnya dilakukan pada akhir setiap periode seperti bulanan atau tahunan.

Menurut (Hery, 2014), dalam penggunaan sistem persediaan periodik, hanya pendapatan yang dicatat saat terjadi penjualan, tanpa pembuatan jurnal untuk mencatat biaya harga pokok penjualan yang akan datang.

Biaya harga pokok penjualan dihitung dengan cara mengurangi nilai harga pokok penjualan dari barang yang tersedia untuk dijual dengan nilai persediaan akhir yang diperoleh melalui penghitungan fisik. Nilai harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual ini adalah total nilai persediaan awal ditambah dengan nilai harga pokok dari barang yang dibeli. Sementara nilai harga pokok dari barang yang dibeli sendiri adalah total pembelian bersih (pembelian dikurangi diskon pembelian, retur pembelian, dan penyesuaian harga beli) ditambah dengan biaya angkut masuk.

c. Jenis-jenis Biaya yang dapat dicatat sebagai Persediaan

Biaya persediaan diperoleh dari biaya perolehan yang meliputi :

1. Biaya pembelian;
2. Biaya konversi;
3. Biaya lainnya

Biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Biaya persediaan mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk pembelian, konversi, dan biaya lain

yang diperlukan hingga persediaan mencapai kondisi dan lokasi yang diinginkan saat ini.

1. Biaya Pembelian

Biaya ini meliputi harga pembelian, bea masuk, pajak lainnya (kecuali yang dapat ditagih dari otoritas pajak), serta biaya pengiriman, penanganan, dan biaya langsung lainnya yang dapat diatribusikan untuk memperoleh barang jadi, bahan baku, atau jasa. Diskon dagang, rabat, dan potongan serupa akan dikurangi dari total biaya pembelian.

2. Biaya Konversi

Biaya konversi merujuk pada pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi dari bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam proses. Biaya ini mencakup biaya langsung per unit produksi serta alokasi sistematis dari biaya overhead tetap dan variabel yang diperlukan dalam konversi menjadi barang jadi. Biaya overhead variabel dialokasikan per unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Sementara itu, biaya overhead tetap dialokasikan berdasarkan kapasitas normal fasilitas produksi. Jika tingkat produksi menurun, overhead tetap yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode tersebut. Sebaliknya, jika tingkat produksi melebihi kapasitas normal, alokasi overhead tetap per unit akan menurun, sehingga biaya persediaan tidak dihitung dengan overhead tetap yang berlebihan.

3. Biaya Lainnya

Biaya lain dapat dikategorikan sebagai biaya persediaan bila diperlukan untuk memastikan persediaan berada dalam kondisi yang diinginkan saat ini. Biaya ini mencakup, misalnya, biaya desain dan biaya pra-produksi yang disesuaikan untuk konsumen tertentu. Namun, biaya seperti riset dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, pemborosan, serta biaya penyimpanan tidak dapat diakui sebagai bagian dari biaya persediaan (Dwi Maharani, 2016:249).

SAK EMKM, atau Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah, adalah standar akuntansi yang dirancang untuk membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Standar ini berdiri sendiri dan dapat diterapkan oleh entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, sesuai dengan ketentuan dalam SAK ETAP serta karakteristik yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Salah satu prinsip dasar dalam SAK EMKM adalah konsep entitas bisnis, yang mengharuskan pemisahan antara kekayaan pribadi pemilik dan aset serta hasil usaha entitas, termasuk pemisahan antar entitas usaha.

Dibandingkan dengan standar akuntansi lainnya, SAK EMKM dirancang lebih sederhana karena hanya mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh EMKM dan menggunakan metode pengukuran berdasarkan biaya historis. Oleh karena itu, entitas hanya perlu mencatat aset dan liabilitasnya sesuai dengan biaya perolehannya. Meskipun demikian, entitas yang memenuhi syarat menggunakan

SAK EMKM tetap perlu mempertimbangkan apakah standar ini sudah sesuai dengan kebutuhan pelaporan keuangannya. Pemilihan kerangka pelaporan, baik menggunakan SAK EMKM maupun standar lainnya, perlu mempertimbangkan kemudahan yang ditawarkan serta kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. SAK EMKM mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2018, dengan opsi penerapan lebih awal yang diperbolehkan.

2.3. Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan barang adalah proses menentukan nilai dari barang yang tersedia yang akan dicatat dalam neraca. Cara menghitung harga pokok persediaan akhir bisa bervariasi, tetapi nilai yang akhirnya tercantum dalam neraca bergantung pada metode penilaian yang digunakan.

Menurut Effendi (2014:220), penilaian persediaan melibatkan menentukan nilai persediaan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Penilaian tersebut harus akurat agar persediaan mencerminkan jumlah atau nilai yang wajar yang tercantum dalam laporan keuangan.

Menurut Samryn (2014;271), metode penilaian merupakan proses pengalokasian atau penugasan harga perolehan kepada persediaan yang masih tersedia di gudang dan persediaan yang telah terjual.

Menurut Samryn (2015;85), metode penilaian berkaitan dengan proses penentuan nilai persediaan akhir dan pembebanan harga perolehan tersebut sebagai harga pokok penjualan.

Penilaian persediaan memiliki dampak signifikan pada pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penilaian persediaan dengan cermat agar mencerminkan jumlah atau nilai yang adil dalam laporan keuangan.

Menurut Effendi (2014;220), terdapat beberapa metode yang digunakan dalam melakukan penilaian persediaan. Beberapa di antaranya adalah identifikasi khusus, nilai rata-rata, First In First Out (FIFO), dan Last In First Out (LIFO).

Menurut Kieso, dkk (2013;334-339), ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir, seperti:

- a. Identifikasi Khusus (specific identification)
- b. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)
- c. Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)
- d. Metode biaya rata-rata (average cost method).

Menurut Sartono (2019), persediaan umumnya termasuk salah satu jenis aset lancar yang jumlahnya signifikan dalam suatu perusahaan. Fenomena ini dapat dipahami karena persediaan memainkan peran penting dalam menentukan kelancaran operasional perusahaan.

Persediaan merujuk pada aset lancar berupa barang atau perlengkapan yang bertujuan untuk mendukung aktivitas operasional organisasi, serta barang-barang yang ditujukan untuk dijual atau disalurkan dalam konteks pelayanan kepada masyarakat (SAK, 2014).

Persediaan merupakan aset perusahaan yang memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan keuangan perusahaan. Dalam bidang akuntansi, persediaan merupakan harta lancar yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang digunakan untuk kegiatan bisnis, baik untuk dijual tanpa mengalami perubahan bentuk maupun untuk diproses lebih lanjut dalam perusahaan manufaktur sehingga memperoleh nilai dan bentuk baru sebelum dijual.

Bagi perusahaan dagang yang bergerak dalam kegiatan membeli dan menjual kembali, persediaannya terdiri dari barang-barang dagangan yang siap untuk dijual. Informasi mengenai persediaan yang diungkapkan oleh suatu entitas dalam laporan keuangannya adalah hasil akhir dari proses yang dimulai sejak terjadinya transaksi hingga penyusunan laporan keuangan. Untuk memastikan bahwa akuntansi dilaksanakan dengan benar dan sesuai, diperlukan suatu pedoman yang menjadi acuan dalam pelaksanaannya. Di Indonesia, pedoman tersebut adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Menurut Hermawan dalam (Sari, 2018), persediaan dianggap sebagai aset yang:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
2. Berada dalam proses produksi atau dalam perjalanan.
3. Berupa bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2.1.3. Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan memiliki berbagai macam jenis, dan tiap jenisnya memiliki karakteristik unik serta metode pengelolaan yang berbeda. Menurut Assauri (2014:171), jenis persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Persediaan Barang Mentah

Persediaan bahan mentah merujuk pada stok bahan baku yang (Ridzal, 2019) akan diolah dan kemudian diproses menjadi produk jadi. Bahan baku ini dapat diperoleh dari berbagai sumber alam atau dibeli dari pemasok atau produsen yang menyediakan bahan baku bagi perusahaan manufaktur yang membutuhkannya.

2. Persediaan Komponen Rakitan (Purchased parts/component)

Merujuk kepada persediaan yang terdiri dari komponen-komponen yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat langsung dirakit dengan komponen lainnya tanpa harus melalui tahap produksi sebelumnya.

3. Persediaan Bahan Pembantu atau Penolong (Supplies)

Adalah persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk sebagai bagian atau komponen dari barang jadi.

4. Persediaan dalam Proses (Work In Process)

Merupakan persediaan yang sudah melewati tahap produksi awal dan masih memerlukan tahap produksi berikutnya untuk menjadi barang jadi.

5. Persediaan Barang Jadi (Finished Goods)

Adalah persediaan barang-barang yang telah selesai diproduksi atau diolah di pabrik dan sudah siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain.

2.4. Konsep Laporan Keuangan

Menurut Hery (2014:3), laporan keuangan pada dasarnya adalah produk dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan situasi keuangan perusahaan pada suatu waktu atau dalam jangka waktu tertentu, sebagaimana disampaikan oleh Kasmir (2015:7).

Menurut Kusufa, Tanuwijaya, dan Kahi (2024), penerapan model keuangan inklusif tidak hanya memperluas akses permodalan, tetapi juga mendorong partisipasi perempuan dalam UMKM, sehingga memperkuat kemandirian finansial dan pertumbuhan usaha.

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) EMKM Tahun 2018 Tentang Persediaan

Menurut SAK EMKM (2018:21), entitas mengakui persediaan pada saat diperoleh, dengan nilai yang sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan ini mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, serta biaya lain yang terkait.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Tahun 2018 memiliki beberapa ketentuan utama terkait persediaan, antara lain:

- a. **Pengakuan Persediaan:** Persediaan diakui pada saat entitas memperoleh barang dengan nilai sebesar biaya perolehannya.
- b. **Komponen Biaya Persediaan:** Biaya perolehan persediaan meliputi seluruh biaya pembelian, biaya konversi, serta biaya lain yang diperlukan untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi saat ini.
- c. **Penentuan Biaya Persediaan:** Biaya persediaan dapat dihitung menggunakan metode identifikasi khusus, FIFO (first-in, first-out), atau metode rata-rata.
- d. **Pencatatan Persediaan pada Nilai Terendah antara Biaya dan Nilai Realisasi Neto:** Persediaan dicatat pada nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto, yaitu perkiraan harga jual dikurangi biaya penjualan.
- e. **Pengukuran pada Akhir Periode:** Pada akhir periode, persediaan diukur kembali untuk memastikan bahwa nilainya sesuai dengan prinsip nilai yang lebih rendah antara biaya dan nilai realisasi neto.

- f. **Pengungkapan Persediaan:** Entitas harus mengungkapkan metode pengukuran biaya yang digunakan, nilai persediaan pada akhir periode, dan jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi komprehensif.

Standar ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi entitas mikro, kecil, dan menengah dalam mengelola pencatatan dan pelaporan persediaan agar mencerminkan nilai yang wajar serta relevan bagi pengguna laporan keuangan.

2.5. Manajemen

Manajemen secara umum dianggap sebagai sebuah bidang pengetahuan yang mempelajari proses mencapai tujuan organisasi melalui kerjasama dengan individu atau sumber daya yang dimiliki oleh organisasi. Secara etimologis, kata "manajemen" berasal dari bahasa Prancis kuno "Management" yang mengacu pada seni pelaksanaan dan pengaturan. Terdapat beberapa definisi manajemen yang disampaikan oleh berbagai ahli, antara lain sebagai berikut.

Manajemen merupakan seni dan ilmu dalam merencanakan, mengorganisir, menyusun, mengarahkan, dan mengawasi sumber daya manusia guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih lanjut, menurut Firmansyah (2018:4).

2.6. Penelitian terdahulu

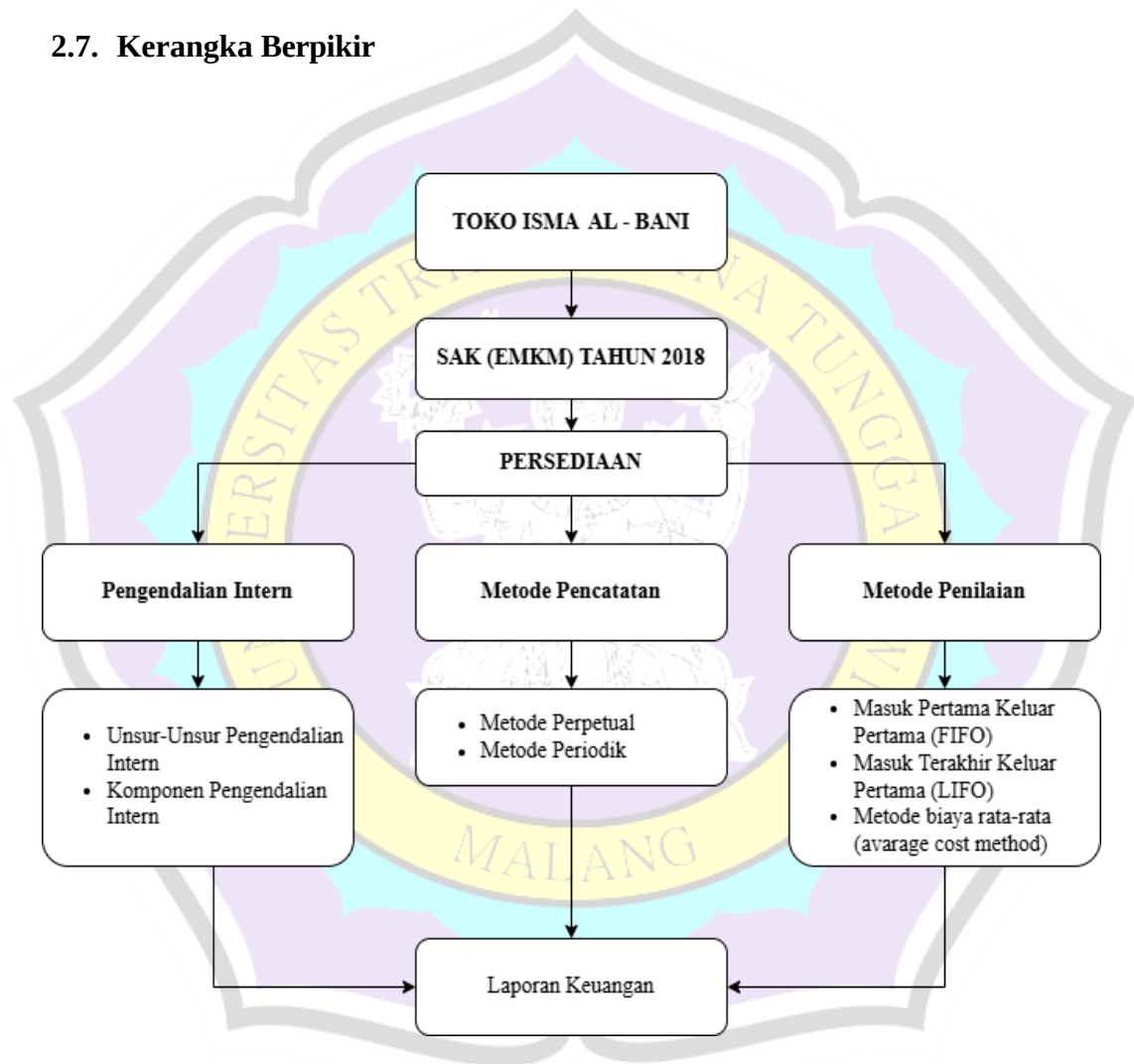
Berikut penelitian terdahulu yang peneliti ambil

No	Nama penulis/Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Jacqueline Y. S. Wuwungan Thn 2017	Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagangan Berdasarkan SAK EMKM tahun 2018 pada pada Apotik Uno Medika	Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persediaan akuntansi telah sesuai dengan standar akuntansi berdasarkan SAK EMKM tahun 2018, dengan sistem pencatatan periodik, metode penilaian yang digunakan adalah metode FIFO.
2.	Jilma Dewi Ayu Ningtyas Thn 2018	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagangan Berdasarkan SAK EMKM tahun 2018 (Study Kasus di UMKM Bintang Malam Pekalongan)	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persediaan akuntansi telah sesuai dengan standar akuntansi berdasarkan SAK EMKM tahun 2018, dengan sistem pencatatan periodik, metode penilaian yang digunakan adalah metode FIFO.

3.		Analisis Sistem Pengendalian Intern persediaan obat di apotek Star Seven Kragilan Boyolali.	Metode penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif	Apotek Star Seven masih terdapat beberapa factor analisis yang belum cukup baik pencatatan transaksi masih manual
4.	Natasya Manengkey (Jurnal EMBA Vol.2 No.3 September 2014, Ha.013-021	Anlisis Sistem Pengendalian Intern Persediaan barang dagang dan penerapan akuntansi pada PT. Cahaya Mitra Alkes	Metode penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif	
5.	Hermi Sularsih dan Amar Sobir (2019)	Penerapan akuntansi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang	Kualitatif deskriptif, wawancara dan observasi	Permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan antara lain: (1) keterbatasan pengetahuan dan keterampilan di bidang akuntansi, (2) tidak tersedianya tenaga ahli akuntansi, (3) bagi UMKM yang telah mengikuti pelatihan akuntansi, mereka masih menganggap bahwa akuntansi terlalu

				kompleks, serta (4) kesulitan dalam membagi waktu.
--	--	--	--	--

2.7. Kerangka Berpikir



Keterangan

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan UMKM, khususnya Toko Isma Al Bani, untuk menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi

Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Tahun 2018, terutama dalam hal persediaan sebagai aset penting perusahaan dagang. Untuk menyusun laporan keuangan yang wajar dan akuntabel, maka diperlukan tiga pilar utama yang dianalisis dalam kerangka berpikir, yaitu:

1. Sistem Pengendalian Intern, Sistem ini penting untuk menjamin keandalan pencatatan transaksi, mencegah kecurangan, dan meningkatkan efisiensi operasional. Kerangka ini menyoroti dua hal utama dalam pengendalian intern:

- a. Unsur-unsur pengendalian internal, seperti lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi & komunikasi, dan pemantauan.
- b. Komponen-komponen pengendalian internal, berdasarkan teori COSO atau standar lain yang sesuai.

Evaluasi sistem pengendalian intern akan memberikan gambaran apakah proses pengelolaan persediaan berjalan efektif dan sesuai prosedur yang ada.

2. Metode Pencatatan Persediaan, Pencatatan persediaan berkaitan dengan bagaimana transaksi keluar-masuk barang dicatat. Dua metode utama yang dikaji:

- a. Metode Periodik: Persediaan dicatat dan diperbarui pada akhir periode.
- b. Metode Perpetual: Persediaan dicatat secara real-time setiap terjadi transaksi.

pemilihan metode pencatatan ini akan memengaruhi keakuratan data dan laporan keuangan.

3. Metode Penilaian Persediaan, Penilaian digunakan untuk menentukan nilai akhir persediaan dan harga pokok penjualan dalam laporan keuangan. Metode yang dijadikan acuan:

- a. FIFO (First In First Out)
- b. LIFO (Last In First Out)
- c. Metode Rata-Rata (Average Cost Method)

Dalam konteks SAK EMKM, entitas diberi kebebasan untuk memilih metode yang paling sesuai dan konsisten, asalkan relevan dan andal.

Arah Logis Kerangka Berpikir

Semua unsur tersebut (pengendalian internal, pencatatan, dan penilaian) akan bermuara pada satu tujuan utama, yaitu: Laporan Keuangan yang disusun sesuai SAK EMKM Tahun 2018

Laporan keuangan ini menjadi dasar untuk:

1. Menilai kinerja UMKM
2. Membuat keputusan ekonomi
3. Memberikan informasi kepada pihak eksternal.

Kesimpulan Kerangka Berpikir

Dengan mengkaji penerapan sistem pengendalian intern, metode pencatatan, dan metode penilaian persediaan barang pada Toko Isma Al Bani, maka dapat dianalisis tingkat kesesuaian praktik akuntansi mereka terhadap standar SAK EMKM Tahun 2018. Hasilnya akan memberikan gambaran sejauh mana UMKM ini mampu mengelola persediaannya secara profesional, akuntabel, dan transparan